

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek dan Subyek Penelitian

1. Obyek Penelitian

Obyek penelitian pada penelitian ini adalah RSUD Praya.

2. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Praya.

B. Jenis Data

Peneliti menggunakan sumber data primer dalam analisis data maupun kelengkapan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya. Pengumpulan data ini biasanya dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada objek penelitian dan diisi secara langsung oleh responden.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan memilih subyek penelitian, yaitu perawat pelaksana di ruang rawat inap RSUD Praya. Kemudian mengajukan ijin terhadap responden untuk proses pengumpulan data. Sebelum kuesioner dibagikan kepada responden

peneliti menjelaskan tujuan dan cara pengambilan data, kemudian responden dipersilahkan untuk membaca persetujuan menjadi responden dan menandatangani surat persetujuan apabila responden setuju. Apabila setuju, responden mengisi kuesioner yang sudah dipersiapkan tersebut. Kuesioner ini berupa pernyataan dimana responden memilih salah satu jawaban yang telah disediakan, setelah kuesioner terisi semua dikumpulkan kembali pada peneliti.

Kuesioner akan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* didesain untuk menelaah seberapa kuat subyek setuju atau tidak setuju dengan pernyataan pada skala *Likert* 5 titik (Uma Sekaran, 2006).

Tabel 3.1
Skala *Likert*

Skala	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: Uma Sekaran, 2006

D. Populasi dan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, karakteristik yang dimiliki orang yang ada pada objek dan subyek yang akan diteliti (Sugiyono, 2012). Jumlah semua perawat yang ada

di RSUD Praya adalah 164 orang, dalam penelitian ini populasinya adalah hanya perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Praya yaitu sebanyak 136 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di Ruang Rawat Inap RSUD Praya. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *total sampling* atau *population sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana semua populasi diambil atau digunakan sebagai sampel penelitian.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Penjelasan mengenai definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator
Kinerja	Kinerja adalah hasil akhir kerja perawat dalam melaksanakan tugasnya selama periode tertentu yang dapat diukur berdasarkan ukuran yang berlaku dalam rumah sakit tersebut.	1. Pekerjaan yang dihasilkan	1. Saya dapat menyelesaikan pekerjaan dengan teliti dan tepat sesuai dengan yang diharapkan. 2. Saya dapat menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan yang telah ditargetkan. 3. Saya mempunyai pengetahuan yang cukup tentang tugas/pekerjaan.
		2. Kerjasama	4. Saya selalu berusaha untuk menambah produktifitas kerja sama. 5. Saya disenangi teman-teman kerja. 6. Saya lebih menyukai kerja sama dengan orang lain daripada kerja sendiri.

Lanjutan tabel 3.2

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator
		3. Inisiatif	7. Program pelatihan yang diikuti karyawan menumbuhkan semangat kerja untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan memperbesar tanggung jawab.
		4. Pengetahuan	8. Saya menambah pengetahuan dan wawasan dalam rangka menunjang kemajuan kinerja. 9. Saya selalu inovatif, membuat terobosan baru dan terbuka dalam bekerja.
		5. Kehadiran	10. Saya selalu taat dalam prosedur kerja, disiplin dan berdedikasi tinggi. 11. Kesadaran dan dapat dipercaya karyawan dalam hal kehadiran untuk menyelesaikan pekerjaan semakin meningkat setelah karyawan mengikuti pelatihan dan dimotivasi oleh rumah sakit.
		6. Kesyettiaan	12. Kepercayaan yang tinggi dari pimpinan, tanggung jawab dan wewenang yang diberikan pimpinan kepada karyawan meningkatkan kinerja karyawan.
Kepuasan Kerja	Kepuasan kerja merupakan tingkat perasaan seorang perawat terhadap perasaannya dengan mempertimbangkan dan menilai semua aspek yang ada dalam pekerjaannya, sehingga timbul dalam dirinya perasaan senang terhadap situasi kerja dan rekan kerja.	1. Kepuasan gaji	1. Gaji yang saya terima sesuai dengan tuntutan pekerjaan saya. 2. Gaji saya sesuai dengan keterampilan dan kemampuan saya.

Lanjutan tabel 3.2

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator
		2. Kepuasan dengan promosi	3. Saya menerima promosi jabatan atas dasar prestasi saya. 4. Rumah sakit memberikan proses kenaikan jabatan yang terbuka lebar dan mudah.
		3. Kepuasan dengan rekan kerja	5. Saya memiliki rekan kerja yang kooperatif. 6. Adanya suasana kekeluargaan di kantor.
		4. Kepuasan dengan penyelia	7. Atasan saya menjadi figure ayah, ibu, teman dan sebagai atasan juga. 8. Atasan saya menghargai pekerjaan bawahannya.
		5. Kepuasan dengan pekerjaan itu sendiri	9. Karyawan suka dengan pekerjaan yang ditetapkan dan diberikan kepadanya. 10. Kemampuan saya sesuai dengan pekerjaan saya. 11. Rumah sakit memberikan feedback atas hasil kerja saya.
Motivasi kerja	Abraham Maslow mengemukakan motivasi adalah dorongan kerja yang timbul pada diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan, teori ini menitik beratkan pada faktor-faktor dalam diri seseorang, yang menggerakkan, mengarahkan, dan yang mendukung.	1. Kebutuhan Fisiologis	1. Gaji dan penghasilan tambahan yang saya dapatkan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. 2. Gaji yang diterima oleh para pegawai diberikan tepat pada waktunya.
		2. Kebutuhan Keamanan	3. Rumah sakit telah memberikan program Tabungan Asuransi Kesehatan. 4. Perlengkapan dan peralatan bekerja di instansi/organisasi sangat memadai.

Lanjutan tabel 3.2

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator
		3. Kebutuhan Sosial	5. Hubungan kerja antara atasan dan bawahan baik dan tidak kaku. 6. Suasana kerja menyenangkan dan nyaman. 7. Hubungan kerja sesama pegawai baik.
		4. Kebutuhan Penghargaan	8. Pemberian penghargaan bagi pegawai yang berprestasi akan memberikan motivasi kerja. 9. Pimpinan saya belum pernah menegur pegawai dengan kata kasar atau emosional.
			10. Selama ini instansi/organisasi mengakui dan menghargai hasil kerja saya.
		5. Kebutuhan aktualisasi diri	11. Rumah sakit memberikan pelatihan kepada pegawai untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja. 12. Hampir setiap pekerjaan dapat dilaksanakan dengan baik dan menantang.

F. Uji Kualitas Instrumen

1. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen (Arikunto, 2006). Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang

terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Uji validitas item dapat dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan program AMOS. Untuk proses uji validitas ini, dilakukan dengan melihat hasil *output* AMOS yaitu *probability value* untuk *Regression Weight*. Jika lebih kecil dari 0,05 maka item dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrumen (Hasan, 2002). Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh Barker et al (2002) sekumpulan butir pertanyaan dalam kuesioner dapat diterima jika memiliki nilai koefisien reliabilitas lebih besar atau sama dengan 0,70. Untuk mendapatkan nilai tingkat reliabilitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Construct reliability} = \frac{(\sum \text{StandardIzed Loading})^2}{(\sum \text{standardized loading})^2 + (\sum \text{Measurement Error})^2}$$

Keterangan:

- a. Standar loading diperoleh dari *standar loading* untuk setiap indikator yang didapat dari hasil perhitungan AMOS.

- b. *Measurement error* dari setiap indikator dapat diperoleh dari 1 - *standar loading*.

G. Uji Asumsi *Struktural Equation Modelling* (SEM)

Teknik analisis data yang digunakan untuk membahas permasalahan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Model (SEM). Model Persamaan Struktural atau Structural Equation Model (SEM) adalah teknik-teknik statistika yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan yang relatif kompleks secara simultan. Hubungan yang kompleks dapat dibangun antara satu atau beberapa variabel dependen dengan satu atau beberapa variabel independen. Mungkin juga terdapat suatu variabel yang berperan ganda yaitu sebagai variabel independen pada suatu hubungan, namun menjadi variabel dependen pada hubungan lain mengingat adanya hubungan kausalitas yang berjenjang. Masing-masing variabel dependen dan independen dapat berbentuk faktor atau konstruk yang dibangun dari beberapa variabel indikator. Demikian pula diantara variabel-variabel itu dapat berbentuk sebuah variabel tunggal yang diobservasi atau yang diukur langsung dalam sebuah proses penelitian.

1. Ukuran Sampel

Ukuran sampel yang harus dipenuhi dalam pemodelan ini adalah minimum berjumlah 100 dan selanjutnya menggunakan perbandingan 5 observasi untuk setiap *estimated parameter*. Karena itu bila kita mengembangkan model dengan 20 parameter, maka minimum sampel yang harus digunakan adalah sebanyak 100 sampel.

2. Uji Outliers

Outliers adalah observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariat yaitu yang muncul karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya dan terlihat sangat jauh berbeda dari observasi lainnya. Selain itu, dapat diadakan perlakuan khusus pada *outliers* asal diketahui bagaimana munculnya *outliers* itu.

a. *Univariate Outliers*

Uji *Univariate Outliers* dilakukan dengan cara melihat nilai ambang batas dari *z-score* itu berada pada rentang 3-4. Oleh karena itu observasi yang mempunyai $z\text{-score} \geq 3.0$ dikategorikan *Outliers*, jika standar deviasi sama dengan 1 dan rata-rata sama dengan nol.

b. *Multivariate Outliers*

Evaluasi terhadap *Multivariate Outliers* dapat melalui output AMOS *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan pada tingkat $p < 0,001$. Jarak tersebut dievaluasi dengan menggunakan X^2 pada derajat bebas (df) sebesar jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian.

3. Uji Normalitas dan Linearitas

Sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM ini. Normalitas dapat diuji dengan melihat gambar histogram data atau dapat diuji dengan metode-metode statistik uji normalitas ini perlu dilakukan baik untuk normalitas terhadap data tunggal maupun normalitas multivariat di mana beberapa variabel digunakan sekaligus dalam analisis akhir. Uji linearitas dapat dilakukan dengan mengamati *scatterplots* dari data yaitu dengan memilih pasangan data dan dilihat pola penyebarannya untuk menduga ada tidaknya linearitas.

4. Multikolinearitas dan Singularitas

Multikolinearitas dapat dideteksi dari determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarians yang

sangat kecil (*extremely small*) member indikasi adanya problem multikolinearitas atau singularitas. Pada umumnya program-program komputer SEM telah menyediakan fasilitas "*warning*" setiap kali terdapat indikasi multikolinearitas atau singularitas. Bila muncul pesan itu, telitilah ulang data yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat kombinasi linear dari variabel yang dianalisis. Perlakukan data (*data treatment*) yang dapat diambil adalah keluarkan variabel yang menyebabkan singularitas itu. Bila singularitas dan multikolinearitas ditemukan dalam data yang dikeluarkan itu, salah satu treatment yang dapat diambil adalah dengan menciptakan "*composite variables*", lalu gunakan *composite variables* itu dalam analisis selanjutnya.

H. Uji Hipotesis dan Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini akan digunakan analisis SEM (*Structural Equation Model*), yaitu teknik-teknik statistika yang memungkinkan pengujian suatu rangkaian hubungan yang relatif kompleks secara simultan, kemudian akan dioperasikan melalui program AMOS 22.

Lebih lanjut, AMOS (Arbuckle, 1997) digunakan pada penelitian ini karena mempunyai kemampuan untuk:

1. Memperkirakan koefisien yang tidak diketahui dari persamaan struktural linear.
2. Mencakup model yang memuat variabel-variabel laten.
3. Membuat pengukuran kesalahan (*error*) baik pada variabel dependen dan independen.
4. Mengukur efek langsung dan tidak langsung dari variabel dependen dan independen.
5. Membuat hubungan sebab akibat yang timbal balik, bersamaan (*simultan*), dan interdependensi.

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam menyiapkan analisis jalur, menurut Ferdinand (2002), ada tujuh langkah yang harus dilakukan antara lain:

1. Pengembangan Model Teoritis

Dalam SEM, hal yang harus dilakukan adalah melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka guna mendapatkan justifikasi atas model teoritis yang dikembangkan. SEM digunakan bukan untuk menghasilkan sebuah model, tetapi digunakan untuk mengkonfirmasi model teoritis tersebut melalui data empirik.

2. Pengembangan *Path Diagram* atau diagram alur

Dalam langkah kedua ini, model teoritis yang telah dibangun pada tahap pertama akan digambarkan dalam sebuah path diagram, yang akan mempermudah untuk melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diuji. Dalam diagram alur, hubungan antar konstruk akan dinyatakan melalui anak panah. Anak panah yang lurus menunjukkan sebuah hubungan kausal yang langsung antara satu konstruk dengan konstruk lainnya. Sedangkan garis-garis lengkung antar konstruk dengan anak panah pada setiap ujungnya menunjukkan korelasi antar konstruk. Konstruk yang dibangun dalam diagram alur dapat dibedakan dalam dua kelompok, yaitu:

- a. *Exogenous constructs* atau konstruk eksogen Dikenal juga sebagai *source variables* atau *independent variables* yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.
- b. *Endogenous construct* atau konstruk endogen Merupakan faktor-faktor yang diprediksi oleh satu atau beberapa konstruk. Konstruk endogen dapat memprediksi satu atau beberapa konstruk endogen lainnya, tetapi konstruk

endogen hanya dapat berhubungan kausal dengan konstruk endogen.

3. Konversi diagram alur ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran

Persamaan yang didapat dari diagram alur yang dikonversi terdiri dari *Structural Equation* atau persamaan struktural.

Dirumuskan untuk menyatakan hubungan kausalitas antar berbagai konstruk. Rumus yang dikembangkan adalah:

Variabel endogen = variabel eksogen + variabel endogen + error

4. Memilih matrik input dan estimasi model

Pada penelitian ini matrik inputnya adalah matrik kovarian atau matrik korelasi. Hal ini dilakukan karena fokus SEM bukan pada data individual, tetapi pola hubungan antar responden.

Dalam hal ini ukuran sampel memegang peranan penting untuk mengestimasi kesalahan sampling. Untuk itu ukuran sampling jangan terlalu besar karena akan menjadi sangat sensitif sehingga akan sulit mendapatkan ukuran *goodness of fit* yang baik, setelah model dibuat dan input data dipilih, maka dilakukan analisis model kausalitas dengan teknik estimasi yaitu teknik estimasi model yang digunakan adalah *Maximum Likelihood Estimation Method*. Teknik ini dipilih karena ukuran

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecil (100-200 responden).

5. Menganalisa kemungkinan munculnya masalah identifikasi

Problem identifikasi pada prinsipnya adalah problem mengenai ketidakmampuan model yang dikembangkan menghasilkan estimasi yang unik. Bila setiap kali estimasi dilakukan muncul problem identifikasi, maka sebaiknya model dipertimbangkan ulang dengan mengembangkan lebih banyak konstruk. Disebutkan oleh Ferdinand (2002), beberapa indikasi problem identifikasi:

- a. *Standard error* untuk satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
- b. Program tidak mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.
- c. Munculnya angka-angka yang aneh seperti adanya *varians error* yang negatif.
- d. Munculnya korelasi yang sangat tinggi antar koefisien estimasi yang didapat (misalnya lebih dari 0,9).

6. Evaluasi kriteria *goodness of fit*

Pada tahap ini dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*. Disebutkan oleh

Ferdinand (2002), beberapa indeks kesesuaian dan *cut of value* untuk menguji apakah sebuah model dapat diterima atau ditolak antara lain:

a. Chi-Square Statistic (c^2)

Chi-square statistic merupakan alat uji paling fundamental untuk mengukur *overall fit*. Chi-square ini bersifat sangat sensitif terhadap besarnya sampel yang digunakan. Karena itu bila jumlah sampel adalah cukup besar yaitu lebih dari 200 sampel, maka statistik chi-square ini harus didampingi oleh alat uji lainnya (Ferdinand, 2002). Model yang diuji akan dipandang baik atau memuaskan bila nilai chi-squarenya rendah. Menurut (Ferdinand, 2002) bahwa semakin kecil nilai c^2 semakin baik model itu karena dalam uji beda chi-square, $c^2 = 0$, berarti benar-benar tidak ada perbedaan (H_0 diterima) berdasarkan probabilitas dengan *cut off value* sebesar $p > 0,05$ atau $p > 0,10$.

b. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA adalah sebuah indeks yang dapat digunakan untuk mengkompensasi chi-square statistic dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA menunjukkan *goodness-of-fit* yang dapat diharapkan bila model diestimasi dalam populasi.

Menurut Ferdinand (2002), bahwa nilai RMSEA yang lebih kecil atau sama dengan 0,08 merupakan indeks untuk dapat diterimanya model yang menunjukkan sebuah *close fit* dari model itu berdasarkan *degrees off reedom*.

c. GFI (*Goodness of Fit Index*)

Indeks kesesuaian (*fit index*) ini akan menghitung proporsi tertimbang dari varians dalam matriks kovarians sampel yang dijelaskan oleh matriks kovarians populasi yang terestimasikan menurut Ferdinand (2002). GFI adalah sebuah ukuran non-statistikal yang mempunyai rentang nilai antara 0 (*poor fit*) sampai dengan 1,0 (*perfect fit*). Nilai yang tinggi dalam indeks ini menunjukkan sebuah "*better fit*".

d. AGFI (*Adjusted Goodness-of-Fit Index*)

Ferdinand (2002), menyatakan bahwa GFI adalah analog dari R² dalam regresi berganda. Fit Index ini disesuaikan terhadap *degrees of freedom* yang tersedia untuk menguji diterima tidaknya model.

e. CMIN/DF

Indeks fit ini merupakan *the minimum sample discrepancy function* (CMIN) dibagi dengan *degree of freedom*-nya

akan menghasilkan indeks CMIN/DF. Umumnya para peneliti melaporkannya sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat fitnya sebuah model. Dalam hal ini CMIN/DF tidak lain adalah statistik chi-square, χ^2 dibagi DF-nya sehingga disebut chi square relatif. Nilai χ^2 relatif kurang dari 2,0 atau bahkan kadang kurang dari 3,0 menunjukkan antara model dan data fit (Ferdinand, 2002).

f. TLI (Tucker *Lewis Index*)

TLI merupakan sebuah alternatif *incremental fit index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model. Nilai yang direkomendasikan sebagai acuan untuk diterimanya sebuah model adalah penerimaan $> 0,95$ dan nilai yang sangat mendekati 1 menunjukkan *a very good fit* (Ferdinand, 2002).

g. *Normed fit index* (NFI) indeks ini juga merupakan indeks kesesuaian *incremental* dan dapat dijadikan alternatif untuk menentukan *model fit*. Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik $NFI \geq 0,90$ adalah *good-fit*, sedangkan $0,80 \leq NFI < 0,90$ adalah *marginal fit*.

h. CFI (Comparative *Fit Index*)

Indeks ini mempunyai rentang nilai antara 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati 1, mengindikasikan adanya *a very good fit*. Nilai yang direkomendasikan adalah $CFI > 0,94$. Indeks ini besarnya tidak dipengaruhi oleh ukuran sampel, karena itu sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model (Ferdinand, 2002).

- i. Incremental *Fit Index* (IFI) digunakan untuk mengatasi masalah parsimoni dan ukuran sampel. Nilai berkisar antara 0-1, dengan nilai lebih tinggi adalah lebih baik. $IFI \geq 0,90$ adalah *good fit*, sedangkan $0,80 \leq IFI < 0,90$ adalah *marginal fit*.

Secara ringkasan *goodness of-fit index* yang digunakan sebagai berikut disajikan pada tabel 3.3

Tabel 3.3
Good of Fit Index untuk Evaluasi Model

<i>Goodness Of fit index</i>	<i>Cut-off Value</i>
Chi-square	Diharapkan Kecil
RMSEA	$\leq 0,08$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
CMIND/DF	$\leq 2,00$
TLI	$\geq 0,90$
NFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$
IFI	$\geq 0,90$

Sumber: Ferdinan, 2002

7. Interpretasi dan Modifikasi Model

Tahap akhir ini adalah melakukan interpretasi dan modifikasi bagi model-model yang tidak memenuhi syarat-syarat pengujian. Ferdinand (2002) memberikan pedoman untuk mempertimbangkan perlu tidaknya modifikasi model dengan melihat jumlah residual yang dihasilkan oleh model tersebut. Batas keamanan untuk jumlah residual adalah 5%. Bila jumlah residual lebih besar dari 2% dari semua residual kovarians yang dihasilkan oleh model, maka sebuah modifikasi perlu dipertimbangkan. Bila ditemukan bahwa nilai residual yang dihasilkan model cukup besar (yaitu ≥ 2.58) maka cara lain dalam memodifikasi adalah dengan mempertimbangkan untuk menambah sebuah alur baru terhadap model yang diestimasi itu. Nilai residual value yang lebih besar atau sama dengan ± 2.58 diinterpretasikan sebagai signifikan secara statistik pada tingkat 5%.